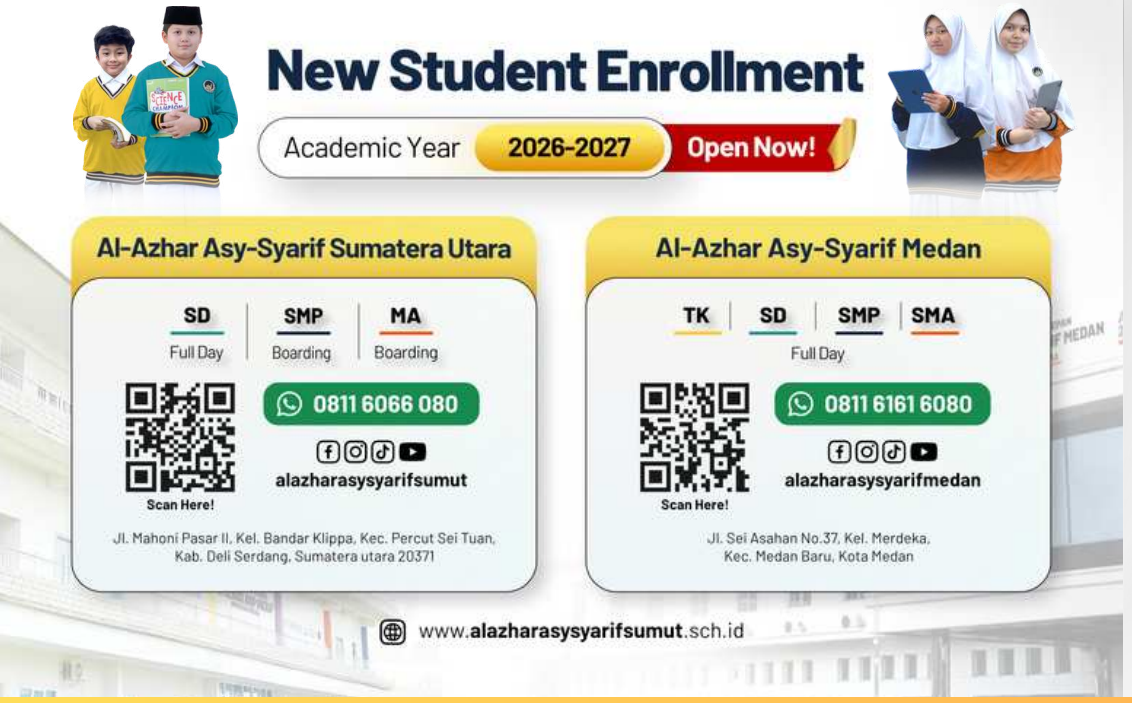
AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA



Transfer donasi Anda melalui **Bank Muamalat 4820 5050 50** An. LAZIS Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara



AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Seni Menjaga Lisan di Era Digital

Oleh :
***Amanda Syahfitri**

Dalam riuh rendahnya kehidupan modern, media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik baru bagi manusia. Kehadiran gawai dan internet kini memberikan panggung bagi setiap orang untuk menyuarakan isi kepalanya secara instan kepada khalayak luas. Jarak geografis yang dahulu membatasi interaksi, kini runtuh dalam hitungan detik. Namun, kemudahan ini membawa tantangan moral yang tidak kalah besar. Di era digital ini, fungsi lisan manusia tidak lagi terbatas pada kata-kata yang keluar dari rongga mulut, melainkan telah menjelma menjadi ketikan jemari di atas layar kaca. Komentar, unggahan, hingga pesan pendek kini memegang dampak yang sama kuatnya dengan ucapan langsung.

Fenomena yang memprihatinkan pun mulai bermunculan di jagat maya. Ruang digital kita kerap kali dipenuhi oleh caci maki, penyebaran berita bohong, fitnah, hingga ujaran kebencian yang dapat merusak batin manusia. Banyak orang merasa bebas mengekspresikan apa saja karena merasa terlindungi oleh tabir anonimitas di balik layar gawai. Ketika jemari begitu mudah bergerak tanpa kendali, ketegangan sosial dan kegelisahan jiwa pun tak terhindarkan. Di sinilah letak urgensi bagi kita untuk mempelajari kembali seni menjaga lisan, yang dalam konteks modern berarti menjaga setiap ketikan jemari. Islam telah memberikan panduan moral yang komprehensif melalui konsep adab, sebuah benteng spiritual yang mengajarkan kita untuk menahan diri demi keselamatan di dunia dan akhirat.

Menjaga lisan dalam Islam bukanlah sekadar perkara etika sosial, melainkan bagian integral dari indikator kesempurnaan iman seseorang. Lidah atau jemari bisa menjadi jalan pintas menuju surga, namun di saat yang sama bisa menjadi penjerumus paling cepat menuju jurang neraka. Menjaga lisan menuntut kedewasaan spiritual untuk memilah mana hal yang perlu diutarakan dan mana yang lebih baik di-

"Seni Menjaga Lisan di Era Digital "

simpan sendiri. Konsep menahan diri ini berakar kuat pada sabda Rasulullah saw. yang sangat populer tentang tanda keimanan: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis sahih ini menetapkan standar yang sangat jelas bagi seorang muslim dalam berkomunikasi. Sebelum menekan tombol kirim (*send*) atau menerbitkan sebuah komentar di media sosial, ada proses refleksi yang harus dilalui: Apakah kata-kata ini mengandung kebaikan? Apakah tulisan ini membawa manfaat atau justru memicu perpecahan? Jika tidak mampu menghadirkan kebaikan, maka pilihan terbaik yang diajarkan oleh syariat adalah diam. Diam di era digital adalah bentuk kendali diri yang tinggi dari godaan untuk selalu ikut campur dalam setiap perdebatan yang tidak berguna.

Bagi mereka yang mampu menaklukkan egonya untuk menahan diri dari ketikan yang sia-sia, Islam menjanjikan sebuah kemuliaan yang sangat besar. Rasulullah saw. memberikan jaminan keselamatan yang luar biasa dalam sebuah Hadis: "Barangsiapa yang menjamin untukku apa yang berada di antara dua rahangnya (lisan) dan apa yang berada di antara dua pahanya (kemaluan), maka aku akan menjamin surga baginya" (HR. Tirmidzi).

Lebih dari itu, setiap individu harus menyadari bahwa kebebasan berekspresi di dunia digital tidak membebaskan mereka dari pengawasan ketat di mahkamah ilahi. Banyak manusia modern melupakan bahwa setiap ketikan yang mereka buat akan dimintai pertanggungjawaban. Allah swt. menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an melalui QS. Qaf/50: 18 (*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap*). Ayat ini mengingatkan kita bahwa ruang digital tidak pernah benar-benar privat atau tersembunyi. Meskipun sebuah komentar bisa dihapus atau akun bisa ditutup, catatan malaikat Rakib dan Atid tidak akan pernah bisa dimanipulasi. Kurangnya adab dalam berkomunikasi digital juga sering kali menyeret manusia ke dalam dosa maksiat lisan yang terselubung, seperti bergunjing atau gibah secara tertulis. Terkait bahaya menjatuhkan kehormatan orang lain di ruang publik, Allah Swt. memberikan perumpamaan yang sangat mengerikan dalam QS. Al-Hujurat/49: 12 "(...*dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik...*)".

Di era internet, "memakan daging saudara sendiri" ini bermanifestasi dalam bentuk jempol yang mengetik makian, menyebarkan aib sesama muslim di kolom komentar, atau memicu kesalahpahaman yang terpampang nyata di hari perhitungan kelak. Kurangnya adab membuat jiwa manusia mudah dikotori oleh penyakit hati seperti hasad, riya, dan dendam. Adab di era digital juga menuntut kita untuk memiliki sifat *tabayyun* (konfirmasi atau klarifikasi) sebelum menyebarkan suatu informasi. Penyebaran informasi yang tanpa kendali sering kali bermula dari kemalasan untuk memeriksa kebenaran. Rasulullah saw. memberikan peringatan keras mengenai bahaya menyebarkan setiap hal yang kita dengar tanpa disaring terlebih dahulu. Beliau bersabda: "*Cukuplah seseorang dikatakan berdusta apabila dia menceritakan setiap apa yang dia denga*" (HR. Muslim).

Jika dikontekstualisasikan ke era modern, membagikan (*sharing*) sebuah berita atau unggahan yang belum jelas validitasnya secara hukum agama dapat dikategorikan sebagai tindakan dusta. Menjaga adab digital berarti menahan diri dari dorongan untuk menjadi orang pertama yang menyebarkan berita viral, terutama jika berita tersebut berpotensi menimbulkan fitnah atau merusak nama baik seseorang. Kehati-hatian dalam bermedia sosial mencerminkan kematangan akal dan kebersihan hati seorang hamba.

Sebagai penutup, mari kita jadikan media sosial dan ruang digital yang kita miliki sebagai ladang untuk menanam amal kebaikan, bukan tempat memupuk dosa *jariyah*. Seni menjaga lisan di era modern ini memang tidak mudah, ia memerlukan latihan, kesabaran, dan kelapangan dada yang konsisten dalam menahan ego untuk selalu terlihat benar atau vokal di dunia maya. Mulai saat ini, mari kita ubah cara kita berinteraksi di dunia digital. Sebelum menulis sebuah status atau komentar, luangkan waktu sejenak untuk merenung: "Apakah tulisan ini akan menyelamatkan saya di hadapan Allah kelak, atau justru menjadi pemberat dosa?". Gunakan jemari kita untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat, memberikan kata-kata motivasi yang santun, serta menginspirasi kebaikan demi kemaslahatan umat manusia.

Mari kita jadikan media sosial dan ruang digital yang kita miliki sebagai ladang untuk menanam amal kebaikan, bukan tempat memupuk dosa jariyah. Seni menjaga lisan di era modern ini memang tidak mudah, ia memerlukan latihan, kesabaran, dan kelapangan dada yang konsisten dalam menahan ego untuk selalu terlihat benar atau vokal di dunia maya. Semoga Allah swt. senantiasa membimbing hati, lisan, dan jemari kita agar selalu berada dalam koridor adab Islami, sehingga setiap jejak digital yang kita tinggalkan menjadi saksi kebaikan yang menuntun kita menuju surga-Nya. [*]

**Penulis Merupakan Staf Administrasi Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara*